

2019

Executive Summary 013/2019  
Komite Litbang Mafindo  
Pemetaan Hoaks 2019



# 2019

## Temuan Penelitian



- 01** Hoaks Politik dan Hoaks Agama di Tahun Politik
- 02** Tipe Misinformasi dan Bentuk Hoaks yang Dominan
- 03** Ancaman ke Depan: Virus Corona dan Hoaks Kesehatan

2019

# Summary

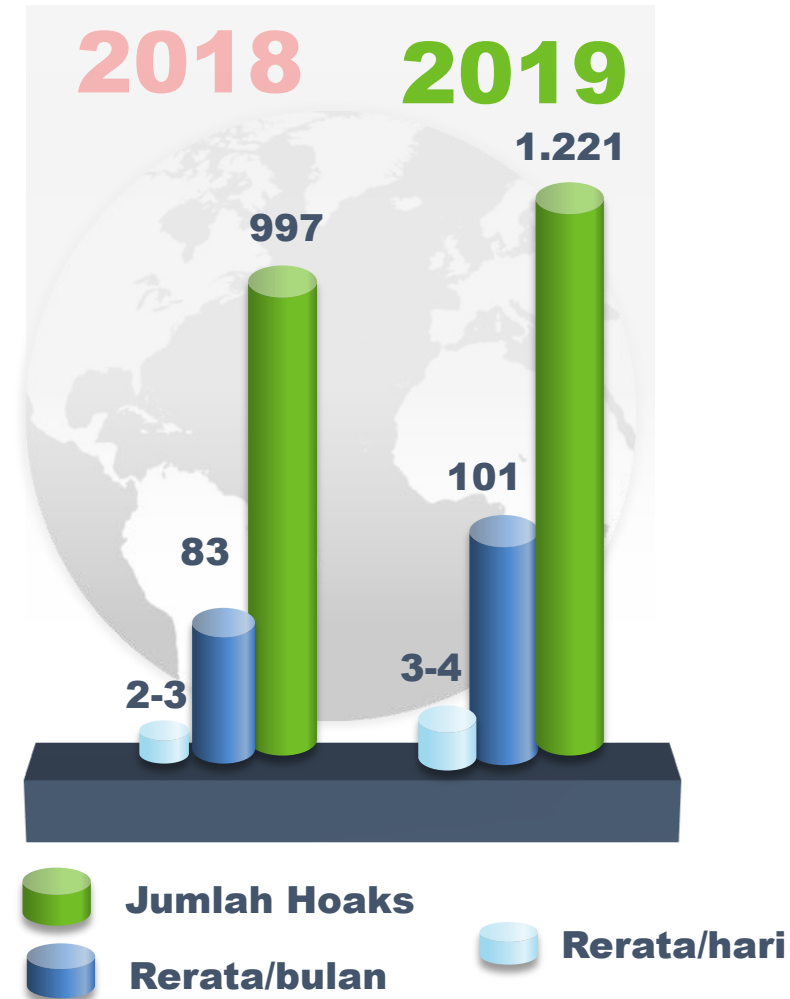


Sepanjang 2019, jumlah hoaks yang dikumpulkan dalam database Mafindo mencapai 1221 buah.

Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 224 hoaks jika dibandingkan dengan tahun lalu.

Rata-rata hoaks setiap bulan juga meningkat, dari 83 hoaks per bulan di tahun 2018 menjadi 101 buah per bulan di tahun 2019.

Ini berarti, terjadi peningkatan sebesar hoaks harian sebanyak 3-4 hoaks. Tahun lalu, jumlah hoaks yang beredar setiap hari sekitar 2 -3 hoaks



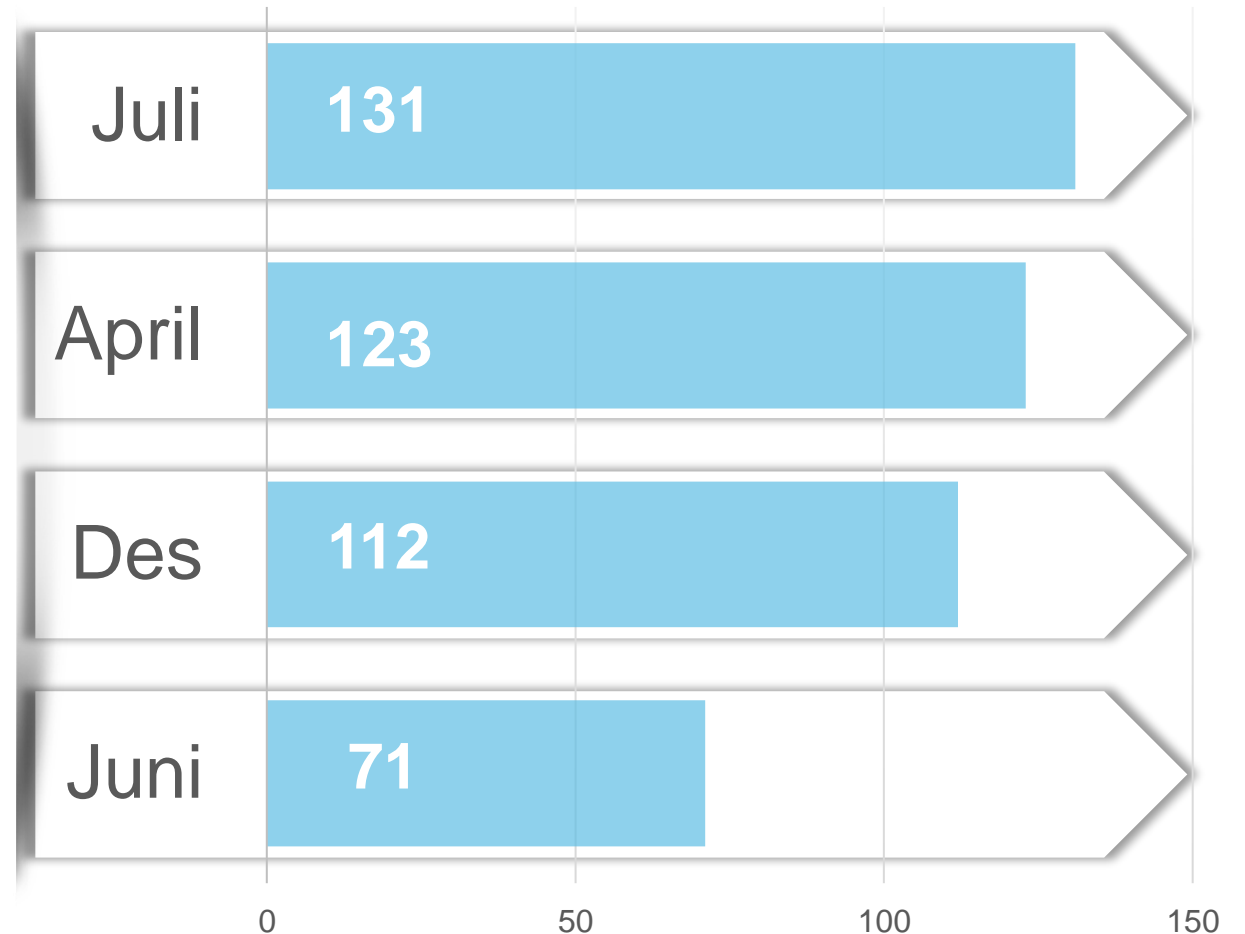
# Sebaran Hoaks



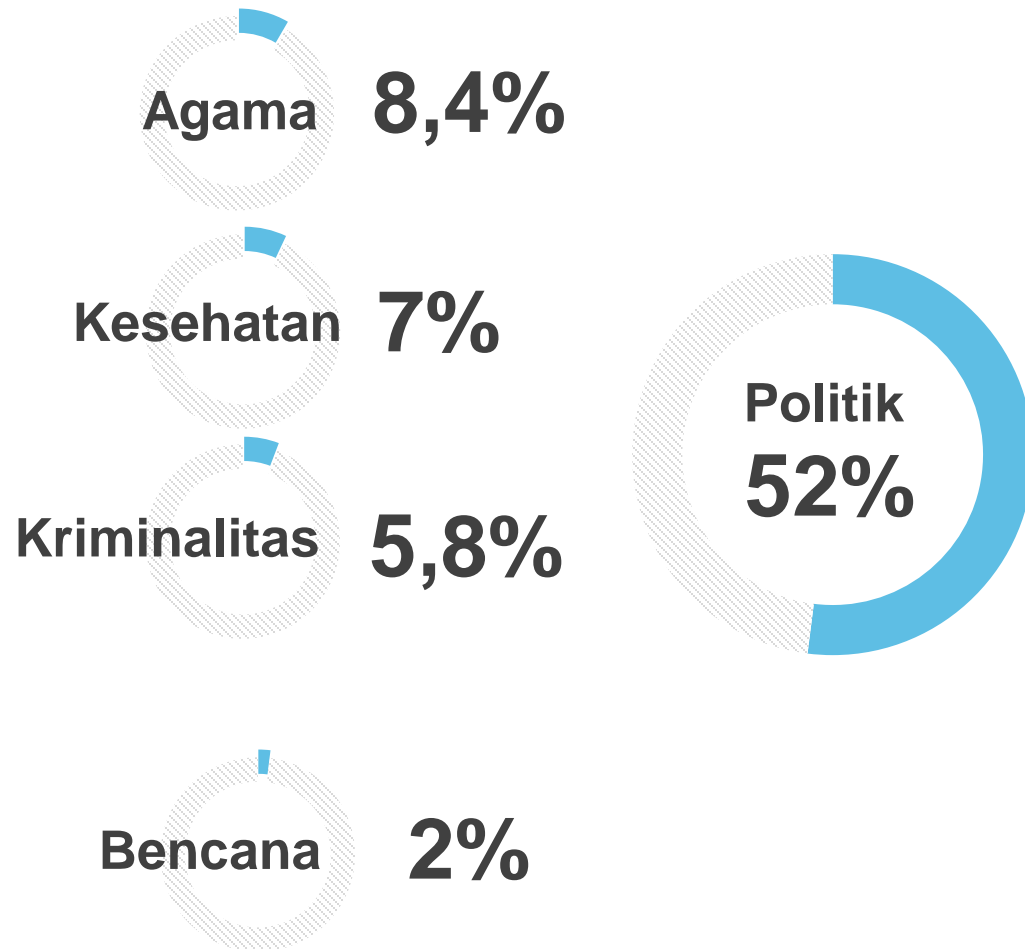
Peningkatan jumlah hoaks tahunan sebanyak 22% bisa disebabkan oleh banyak hal.

Namun, tahun 2019 merupakan tahun politik yang ditandai dengan Pemilu Presiden sehingga meningkatkan intensitas dan eskalasi hoaks.

Hoaks terbanyak muncul di bulan Juli 2019, dengan jumlah 131 buah. Ini disusul dengan bulan April sebesar 123 buah, dan bulan Desember sebanyak 112 buah. Sementara itu, bulan Juni menjadi low season karena jumlah hoaks yang terkumpul jauh lebih sedikit, yaitu 71 buah.



# Hoaks Politik dan Hoaks Agama di Tahun Politik



Dari segi tema, hoaks politik masih tetap merajai dengan jumlah 644 (52%).

Sementara hoaks bertema agama ada di peringkat kedua, sebanyak 103 (8,4%).

Hoaks kesehatan mencapai 86 buah (7%), sementara hoaks bertema kriminalitas berada di peringkat ke 3 sebanyak 71 buah (5,8%).

Hoaks bertema bencana yang ditemukan berjumlah 26 buah (2%). Namun, kendati jumlahnya sedikit, hoaks bencana bisa sangat merusak.

Kecuali di bulan Agustus, hoaks politik senantiasa memuncaki jumlah hoaks.

Hoaks politik terbanyak muncul di bulan April 2019, yang jumlahnya mencapai 108 dari 123 hoaks. Persentasenya nyaris mencapai 90%.

Pada tanggal 12 April 2019 berlangsung pemungutan suara.

Agaknya, peningkatan hoaks politik yang gila-gilaan ini berhubungan dengan momen tersebut.



Tak seperti hoaks politik di masa kampanye Pilpres, yang diwarnai dengan dukungan atau black campaign terhadap para kandidat presiden, hoaks politik kali ini lebih banyak menyoroti proses Pemilu yang dituding banyak kecurangan.

Mulai dari dugaan seputar petugas KPPS yang tewas diracun, hingga kerusuhan dalam penghitungan suara sehingga Pemilu harus diulang.

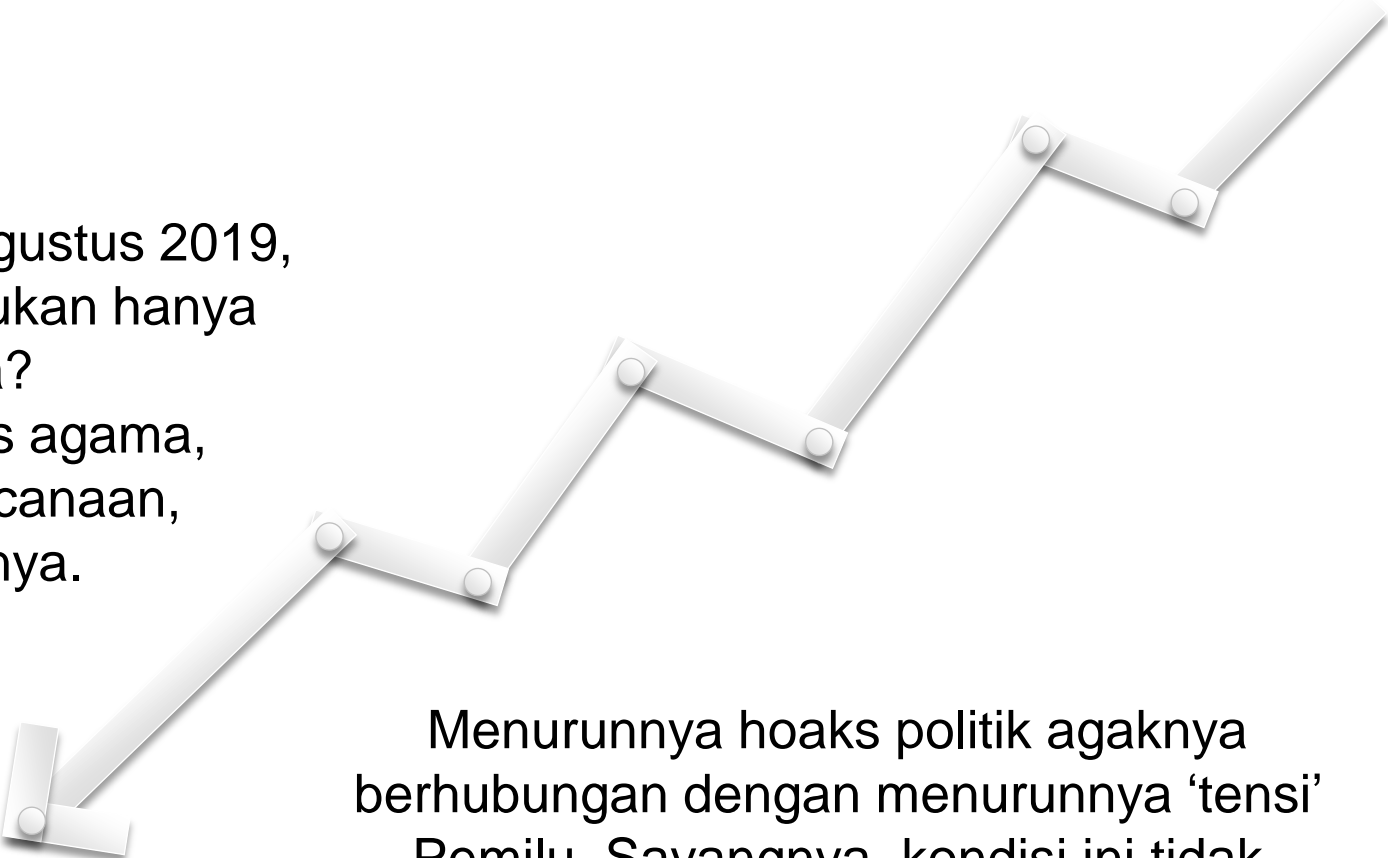


Apa yang terjadi di bulan Agustus 2019,  
ketika hoaks politik ditemukan hanya  
berjumlah 5 saja?

Di bulan tersebut, hoaks agama,  
kesehatan, dan kebencanaan,  
meningkat jumlahnya.



5  
Hoaks  
Politik



Menurunnya hoaks politik agaknya  
berhubungan dengan menurunnya 'tensi'  
Pemilu. Sayangnya, kondisi ini tidak  
berlangsung lama. Pada bulan-bulan  
berikutnya, jumlah hoaks politik meningkat  
kembali dan mendominasi hoaks setiap  
bulannya.





Desember  
22 Hoaks  
Agama

Hoaks agama paling banyak ditemukan pada bulan Desember 2019. Jumlahnya mencapai 22 buah.

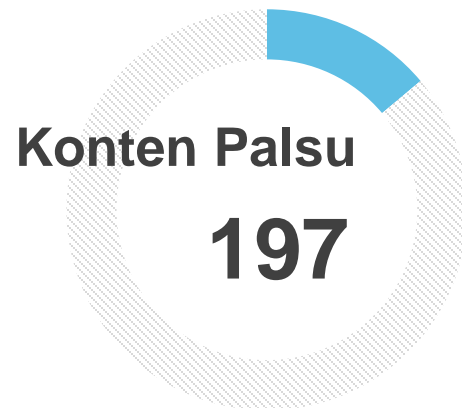
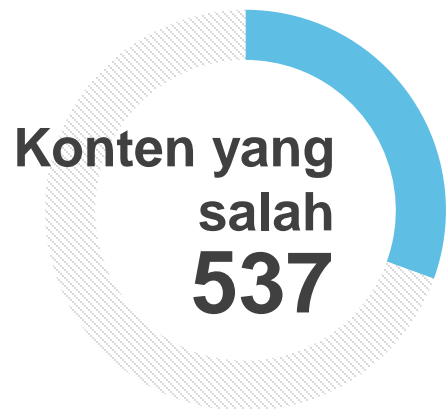
Pada masa ini, isu penyiksaan terhadap Muslim Uyghur muncul, dan menimbulkan gelombang isu sejenis. Misalnya, hoaks tentang Mesut Ozil (peseepakbola Turki) yang menginjak bendera Tiongkok (27 Desember 2019).

Selain isu Uyghur, bulan Desember juga diwarnai dengan hoaks agama tentang seputar 'mengucapkan Natal'.

Di Indonesia, hal semacam ini memang masih tergolong sensitif dan akhirnya dijadikan materi hoaks dengan mengatasnamakan ulama atau public figure yang mewakili penganum agama Islam.



## Tipe Misinformasi dan Bentuk Hoaks yang Dominan



Dari segi tipe misinformasi/disinformasi, yang mengacu pada rumusan First Draft, maka jenis 'Konten yang Salah' ditemukan paling banyak jumlahnya (537).

Disusul dengan Konten Menyesatkan sebanyak 249 buah, dan Konten Palsu sebanyak 197 buah.

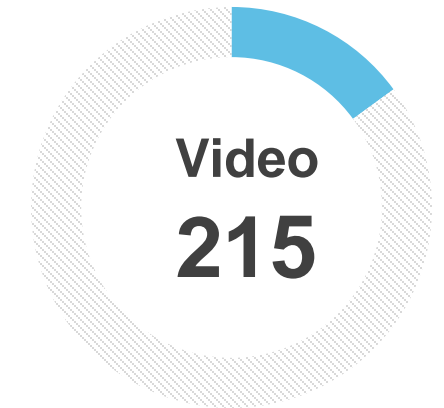
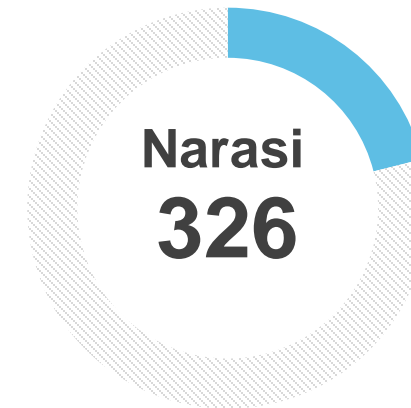
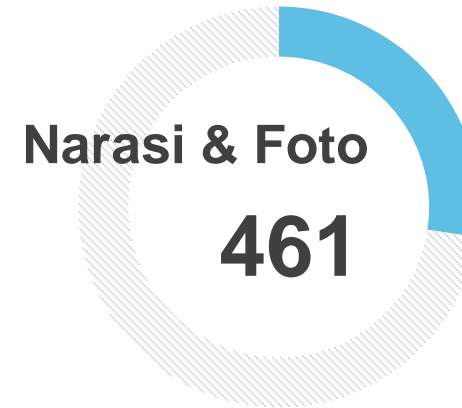
Konten yang Dimanipulasi jumlahnya juga cukup banyak, mencapai 171 hoaks.



Hoaks yang paling banyak ditemukan mengandung materi narasi dan foto (461 hoaks), disusul dengan hoaks berbentuk narasi (326) dan hoaks yang terdiri dari kombinasi antara narasi dan video (215).

Masih tingginya jumlah hoaks berbentuk narasi menandakan bahwa hoaks yang terhitung sederhana saja, ternyata masih cukup ampuh untuk mengelabui publik. Ini menandakan begitu rendahnya level literasi digital masyarakat.

Di sisi lain, terdapat peningkatan yang cukup pesat untuk hoaks berbentuk video. Ini memperlihatkan bahwa hoaks berbentuk video semakin mudah diproduksi. Tahun 2019 diwarnai dengan mencuatnya keprihatinan terhadap teknologi deepfake dalam mengemas hoaks. Peningkatan hoaks berbentuk video, agaknya tak lepas dari trend ini.





Dari segi saluran penyebaran hoaks, **Facebook** tetap menjadi sarana yang digunakan untuk menyebarkan hoaks.

Sementara itu, untuk kategori aplikasi chat online, **WhatsApp** adalah juaranya. Kendati hoaks yang muncul diamplifikasi dan disebarluaskan dengan memanfaatkan media sosial yang mutakhir, namun hoaks-hoaks dengan kemasan tradisional masih tetap beredar, dan pada skala tertentu, meresahkan masyarakat. Misalnya, hoaks berbentuk surat edaran tentang pembukaan lowongan kerja, libur kerja, bahkan hoaks penculikan anak juga masih ditemukan berbentuk selebaran.





Berdasarkan temuan-temuan dalam pemetaan hoaks tahunan 2019 yang didasarkan pada database Mafindo, maka dapat disimpulkan bahwa tantangan ke depan dalam perang melawan hoaks, masih tetap tinggi

Berakhirnya periode Pemilu tidak lantas menjadikan hoaks mereda. Kenyataannya, hoaks politik masih tetap ada. Di tahun 2020, seiring dengan Pilkada serentak pada tanggal 23 September 2020 di 270 wilayah, perang melawan hoaks akan bergeser ke daerah, yang diperkirakan akan berlangsung semakin sengit.

Tantangannya semakin besar mengingat tingkat literasi digital warga lokal masih lebih rendah dibandingkan dengan di perkotaan. Diperlukan langkah-langkah strategis secepatnya untuk meningkatkan kemampuan literasi digital warga lokal, dalam upaya mengatasi hoaks.

# Ancaman ke Depan: Virus Corona dan Hoaks Kesehatan

Merebaknya virus Corona yang menimbulkan efek sampingan yaitu gelombang hoaks yang hingga kini telah mencapai lebih dari 60 buah (per 14 Februari 2020) menunjukkan tantangan baru.

Hoaks yang muncul tidak hanya mengaitkan penyebaran virus Corona menjadi 'perang agama', tetapi juga menguatkan xenophobia yang mewujud dalam sentimen anti China di Indonesia. Situasi ini memperlihatkan bahwa upaya memberantas hoaks masih jauh dari kata 'final'.



Penyebaran hoaks melalui saluran WhatsApp juga diperkirakan semakin masif. Padahal, saluran WhatsApp khususnya grup bersifat tertutup dan hoaksnya tidak terlacak, kecuali jika ada 'informan' dalam grup yang bisa memonitor keberadaan hoaks, sekaligus menetralsir.



Mencetak sebanyak-banyak hoaxbuster dalam upaya melakukan Siskamling Digital, dengan demikian, menjadi semakin urgen dalam situasi mendatang.

Demikianlah laporan pemetaan hoaks sepanjang 2019 hasil tangkapan Komite Fact Checkers Mafindo dan direkam di situs web [www.turnbackhoax.id](http://www.turnbackhoax.id)



Thank You



**Komite Litbang Mafindo**

**Periset:**

**Santi Indra Astuti, Anita A Wahid, Nuril Hidayah, Cahya Suryani, Priska Safitri.**

**Publikasi:**

**Juli St.**

**Dikeluarkan oleh Tim Mapping Hoaks Komite Litbang Mafindo.**

**Kontak: [komitelitbang@gmail.com](mailto:komitelitbang@gmail.com)**